

BULLYING DI TAMAN KANAK-KANAK: MENDETEKSI, MENCEGAH, DAN MENGATASI

Suryadi

Prodi PIAUD, Universitas Jurai Siwo Lampung, 34112, Indonesia

^{*)}E-mail: suryadi@metrouniv.ac.id

Submitted: 02-03-2025

Accepted: 28-04-2025

Published: 30-04-2025

Abstract: *Bullying in early childhood is a serious issue requiring special attention. This study examines bullying behavior in children aged 5-6 years at TK Indah Kusuma Bangsa, using a qualitative case study approach. Data were collected through observations and in-depth interviews with teachers. Findings reveal three types of bullying: psychological, physical, and verbal. Contributing factors include family environment, peers, school, and culture. The impact of bullying is highly negative for both victims and perpetrators, affecting children's social and psychological development. Addressing this issue requires collaboration between parents, schools, and the community through effective parenting activities and intervention programs. This research highlights the importance of parental supervision and guidance, as well as the role of schools in preventing bullying behavior.*

Keywords: *Bullying, kindergarten, early childhood*

Abstrak: *Bullying pada anak usia dini adalah masalah serius yang perlu mendapat perhatian khusus. Penelitian ini mengkaji perilaku bullying pada anak usia 5-6 tahun di TK Indah Kusuma Bangsa, menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru. Temuan menunjukkan tiga jenis *bullying*: psikologis, fisik, dan verbal. Faktor-faktor yang berkontribusi termasuk lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan budaya. Dampak *bullying* sangat negatif bagi korban dan pelaku, mempengaruhi perkembangan sosial dan psikologis anak. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat melalui kegiatan parenting yang efektif dan program intervensi. Penelitian ini menekankan pentingnya pengawasan dan bimbingan orang tua serta peran sekolah dalam mencegah perilaku *bullying*.*

Kata kunci: *Bullying, taman kanak-kanak, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Bullying pada anak usia dini merupakan masalah yang serius dan memerlukan perhatian khusus. Anak-anak berusia 5-6 tahun berada dalam fase perkembangan penting, di mana mereka mulai belajar berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya. Namun, pada usia ini, mereka juga masih belajar memahami batasan-batasan sosial dan empati, sehingga perilaku *bullying* bisa muncul tanpa disadari sebagai perilaku yang salah. Perilaku *bullying* adalah tindakan yang tidak diinginkan, terutama dalam lingkungan sekolah, karena *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif. *Bullying* didefinisikan sebagai bentuk perilaku negatif yang dilakukan berulang kali, dengan sadar dan sengaja, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun emosional, dan dapat dilakukan secara individu atau kelompok (Janitra & Prasanti, 2017). Perilaku ini biasanya dilakukan dengan sengaja, terus menerus, dan berulang-ulang secara

fisik, verbal, atau psikologis (Mahriza et al., 2021). Azzahra et al. (2021) mengelompokkan perilaku *bullying* menjadi empat jenis, yaitu: (1) fisik, (2) verbal, (3) psikis, dan (4) *cyberbullying*, yang menggunakan media elektronik untuk mengintimidasi korban.

Perilaku *bullying* sering dimaksudkan untuk menunjukkan kekuasaan dengan cara menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal maupun nonverbal, yang dapat menyebabkan korban merasa depresi, lemah, dan terkadang teraniaya hingga menimbulkan trauma (Siron et al., 2021). *Bullying* pada anak mulai terjadi sejak usia taman kanak-kanak dan puncaknya terjadi pada usia sekolah menengah (Olweus, 1997). Anak yang melakukan *bullying* seringkali terlibat dalam tindakan seperti mencubit, mengejek, memukul, mengancam, merusak barang orang lain, mendorong, menjulurkan lidah, mencakar, pemalakan, dan berbagai bentuk perilaku penindasan lainnya. Tindakan ini dilakukan dengan sadar, sengaja, dan berulang-ulang, sehingga dapat mengganggu atau menyakiti orang lain. Berbeda dengan bentuk kekerasan lainnya, perilaku *bullying* dapat terjadi berulang kali jika pelaku menemukan kesempatan untuk melakukannya terhadap korban. Sejalan dengan pendapat tersebut, Artanti et al. (2021) menyatakan bahwa perilaku *bullying* adalah hasrat untuk menyakiti orang lain, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan pelaku untuk membuat korban menderita.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada anak meliputi aspek individu, lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, pengaruh lingkungan masyarakat, situasi di sekolah, dan dampak media. Individu dapat dipengaruhi oleh harga diri yang rendah dan pemahaman moral yang kurang. Lingkungan keluarga yang memanjakan anak atau kurang tegas dalam mendidik, serta konten televisi yang tidak sesuai untuk anak-anak, juga dapat berkontribusi. Faktor eksternal seperti iklim sekolah yang tidak kondusif turut memperkuat perilaku *bullying* (Surilena, 2016).

Faktor utama yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* adalah lingkungan keluarga. Anak-anak sering meniru apa yang mereka lihat dan dengar di rumah. Jika mereka tumbuh dalam lingkungan di mana kata-kata kasar dan ejekan merupakan hal yang biasa, mereka cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai normal dan dapat diterima. Kurangnya bimbingan dari orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai empati dan menghormati orang lain juga berkontribusi pada munculnya perilaku *bullying*.

Akibat dari perilaku *bullying* dapat berdampak luas. Korban sering merasakan ketakutan, ancaman, dan perasaan tidak berdaya, yang dapat mengurangi kepercayaan diri, menyebabkan trauma, dan membuat mereka merasa terisolasi, malu, dan takut sekolah. Pelaku *bullying* cenderung kehilangan empati, menjadi egois, dan dapat dihindari oleh teman-teman mereka (Kasanah, 2013). Jika *bullying* pada anak tidak segera diintervensi, perilaku ini kemungkinan besar akan terus dilakukan hingga dewasa, sementara korban akan terus mengalami penderitaan yang berkelanjutan (Ambarini et al., 2018). Jika perilaku *bullying* pada usia dini tidak dihentikan dengan cepat, pelaku cenderung akan terus melakukan perilaku tersebut hingga mereka remaja. Di sisi lain, korban *bullying* kemungkinan besar akan terus mengalami pelecehan atau penderitaan

yang berkelanjutan. Ketidakintervensi terhadap perilaku *bullying* dapat menghasilkan pola-pola perilaku yang berulang dan berbagai efek negatif bagi korban, yang dapat berlangsung hingga dewasa dan bahkan mempengaruhi hubungan interpersonal mereka.

Berdasarkan observasi di TK Indah Kusuma Bangsa, ditemukan bahwa anak-anak sering mengejek teman sebaya dengan sebutan nama orang tua dan menggunakan kata-kata kasar. Selain itu, beberapa anak cenderung memilih-milih dalam berteman dan mengucilkan teman lainnya. Bahkan, terdapat kasus kekerasan fisik, seperti anak yang merebut paksa mainan milik temannya dan memukul temannya untuk mendapatkan mainan tersebut. Hal ini sangat memprihatinkan, karena perilaku kekerasan atau *bullying* seharusnya tidak terjadi pada anak-anak. Namun, kenyataannya, anak-anak telah menjadi korban dan pelaku dari tindak *bullying*. Kondisi ini tidak hanya merugikan korban secara fisik dan emosional, tetapi juga menghambat perkembangan sosial dan psikologis mereka. *Bullying* yang terjadi pada usia dini dapat meninggalkan dampak jangka panjang, termasuk rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan masalah perilaku lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku *bullying* pada anak usia dini, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, dan mencari solusi efektif untuk mengatasi masalah ini di lingkungan pendidikan anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi dan pencegahan *bullying* yang efektif, serta meningkatkan kesadaran orang tua dan pendidik tentang pentingnya pengawasan dan bimbingan dalam membentuk perilaku positif pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk merinci kasus-kasus kejadian *bullying* pada anak usia dini. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran faktual mengenai perilaku *bullying* melalui pengamatan dan wawancara. Subjek penelitian ini terdiri dari anak-anak berusia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Indah Kusuma Bangsa. Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus kualitatif yang fokus pada pemahaman mendalam mengenai kejadian *bullying* di lingkungan TK Indah Kusuma Bangsa. Subjek diamati secara naturalistik tanpa adanya manipulasi atau intervensi eksperimental. Penugasan partisipan ke dalam peran korban dan pelaku *bullying* dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Desain penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan kontekstual mengenai pengalaman anak-anak dalam kejadian *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, dapat ditemukan tiga jenis perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah TK Indah Kusuma Bangsa yaitu *bullying* dalam bentuk psikologi, *bullying* dalam bentuk fisik dan *bullying* dalam bentuk verbal yang akan dibahas sebagai berikut:

1. ***Bullying* dalam bentuk psikologi**

Pada perilaku *bullying* yang dilakukan secara psikologis dilihat dalam perilaku anak yang ditemukan mengucilkan, terlihat murung, menangis dan marah yang menggebu-gebu karena di ditertawakan dan diejek oleh teman-temannya. Guru mengatakan bahwa masih sering sekali anak melakukan perilaku-perilaku tersebut. Perilaku *bullying* yang dilakukan secara psikologis ini diperkuat pada saat peneliti menemukan peristiwa tersebut secara langsung, terdapat anak-anak yang masih saling menertawakan dan mengejek nama-nama orang tua dan bahkan terdapat anak yang menghasut teman lainnya untuk tidak berteman dengan salah satu anak dalam kelasnya. Sehingga diharapkan pihak-pihak yang terkait dapat bersama-sama untuk menyelamatkan anak dari perilaku *bullying* yang akan berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga dapat mencegah dampak dalam jangka panjang bagi kehidupan anak selanjutnya.

2. ***Bullying* dalam bentuk fisik**

Pada *bullying* fisik perilaku yang terjadi berupa merampas mainan teman nya dengan paksa serta merusak mainan tersebut. Untuk jenis *bullying* yang dilakukan melalui fisik yaitu ada anak yang memukul, mendorong, adapula anak yang merusak mainan temannya sedang asik bermain dan masih banyak lagi perilaku-perilaku lainnya. Hal tersebut sering kali terjadi di sekolah itu dan untuk korban maupun pelaku adalah anak yang sama yaitu anak yang lemah ditindas oleh anak yang lebih kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Olweus, (1997) tentang teori *bullying* yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku negatif dengan maksud menyebabkan ketidak senangan dan menyakitkan yang dilakukan oleh seseorang ataupun beberapa orang secara langsung kepada orang yang dianggapnya lemah dan dilakukan secara berulang-ulang.

3. ***Bullying* dalam bentuk verbal**

Penindasan verbal melibatkan ejekan, mengolok-olok, atau menyebut nama orang tua korban, sedangkan penindasan psikologis melibatkan pengucilan korban atau membuat mereka menangis. Berikutnya ada indikator perilaku *bullying* verbal. Apakah Anda sering mendengar anak mengejek, memanggil nama orang tua, menggoda, menghina, atau mengancam temannya? Seberapa sering perilaku ini terjadi? Menurut Anda, apa yang menjadi penyebab perilaku tersebut? Perilaku umum yang sering kita dengar antara lain menjadi kaki tangan teman, mengejek, menggoda, dan mengancam. Peneliti melihat perilaku anak menjadi seperti orang dewasa, ucapan yang sering dikatakan anak seperti kata-kata kasar dan tidak baik sehingga tidak sesuai dengan umur anak yang semestinya tidak mengeluarkan omongan-omongan kasar seperti itu.

Hal ini tampaknya disebabkan oleh pengaruh lingkungan tempat anak bermain di luar sekolah, namun ketika ditanya kepada orang tua siswa, mereka mengakui bahwa anaknya pernah menggunakan kata-kata kasar saat bersekolah. Sebab, banyak

anak lain yang usianya jauh lebih tua dari anak saya mengucapkan kata-kata kasar yang kemudian ditiru dan ditiru oleh anak tersebut kepada teman-temannya di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuni & Prasiska (2019) yang menemukan bahwa ketika anak-anak memanggil temannya atau mengancam teman yang lebih lemah, mereka mungkin mendengar kata-kata yang mirip dengan yang digunakan oleh orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sufriani & Sari (2017) menyatakan bahwa *bullying* verbal merupakan *bullying* yang dilakukan dengan cara mengancam, memanggil seseorang dengan nada yang tidak baik, dan menyebarkan desas desus palsu atau jahat.

4. Pengertian dan Berbagai Bentuk *Bullying*

Bullying berasal dari kata "bully" yang berarti mengintimidasi, yaitu tindakan seseorang yang mengganggu individu yang lebih lemah. *Bullying* merupakan penggunaan kekuasaan secara berulang dalam suatu hubungan, dengan cara verbal, fisik, dan sosial, yang mengakibatkan kerugian baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan ini bisa dilakukan oleh individu atau kelompok yang menyalahgunakan kekuasaan mereka terhadap satu atau lebih orang lain. *Bullying* dapat terjadi baik secara langsung maupun melalui media online, dan bisa terjadi secara terang-terangan atau terselubung. Penting untuk dicatat bahwa satu kejadian tunggal atau konflik antara pihak yang setara, baik secara langsung maupun online, tidak dapat disebut sebagai *bullying*.

Rigby dalam Anesty, (2009) merumuskan bahwa "*bullying*" merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan orang lain menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Contoh tindakan negatif yang termasuk dalam *bullying* antara lain;

- a. Mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk.
- b. Mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan.
- c. Memukul, menendang, menjegal atau menyakiti orang lain secara fisik.
- d. Mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dari hal-hal semacamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah dorongan untuk menyakiti dan menyebabkan penderitaan pada orang lain. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tanpa rasa tanggung jawab, dan sering kali dilakukan berulang dengan perasaan senang atau kepuasan tertentu.

Banyak faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Qurroz dkk dalam Anesty, (2009) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* sebagai berikut:

a. Hubungan keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia tiru (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang di lingkungannya (image), sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut.

b. Teman sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada anak disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

c. Faktor Sekolah

Menurut Setiawati (seperti dikutip dari Usman), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

d. Faktor Budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat dapat mendorong anak-anak menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

Bentuk-bentuk *bullying* menurut Coloroso (2007) terbagi menjadi empat jenis, diantaranya, sebagai berikut:

- a. *Bullying* fisik, meliputi tindakan seperti memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mencubit, mencakar, menodongkan senjata, menginjak kaki, melempar dengan barang, meludahi, menarik baju, menjewer, menyenggol, memeras, dan merusak barang milik orang lain.
- b. *Bullying* verbal, termasuk memberikan julukan atau nama panggilan, celaan, fitnah, penghinaan, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-olok, serta menyebarkan gosip.
- c. *Bullying* mental/psikologis, mencakup perilaku seperti memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, memermalukan di depan umum,

mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan perilaku lain yang bertujuan untuk merendahkan atau melukai secara emosional.

Dampak *bullying* atau penindasan dari sudut pandang pelaku penindas dapat mencakup peningkatan emosi yang berlebihan, isolasi, ancaman, dan bahkan kejahatan, dll. Dari pihak korban, *bullying* dapat menimbulkan risiko psikologis seperti depresi, kecemasan, isolasi sosial dan rendahnya harga diri. Menurut (Bulu et al., 2019), *bullying* juga menimbulkan kemungkinan terjadinya penyakit mental pada korbannya seperti kecemasan berlebihan, ketakutan, depresi, pikiran untuk bunuh diri dan gangguan stres pasca trauma (PTSD). ada unsur yang paling berbahaya dampak psikologisnya. Anak-anak yang terkena pelecehan verbal, fisik, atau emosional di sekolah dapat mengalami trauma dan depresi yang dapat berujung pada masalah kesehatan mental. Ketika gangguan kesehatan mental muncul di masa kanak-kanak, sering kali gangguan tersebut bermanifestasi sebagai kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan pada anak yang sedang tumbuh.

Keadaan psikologis mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Ini mencakup emosi, pikiran, persepsi, dan interaksi sosial masyarakat. Psikologi erat kaitannya dengan kesehatan mental. Psikologis mengacu pada aspek pikiran, perasaan, dan perilaku individu, sedangkan kesehatan mental mengacu pada keadaan kesejahteraan mental seseorang secara keseluruhan. Psikologi yang sehat meningkatkan kesehatan mental yang baik, dan gangguan mental mempengaruhi kesehatan mental.

Menurut Yulianti et al., (2024), kesehatan mental sendiri adalah keadaan kesehatan mental yang memungkinkan seseorang menghadapi tantangan hidup, menyadari potensi dirinya, belajar, bekerja secara efektif dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (WHO, 2022). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014, kesehatan jiwa atau kewarasan adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat berkembang secara jasmani, rohani, dan sosial untuk memahami diri sendiri, mengatasi permasalahan, berkarya dan memberi nilai kepada orang lain. Pengertian kesehatan jiwa adalah suatu keadaan dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial, menyadari potensi dirinya, mengatasi tantangan hidup, mempelajari keterampilan, bekerja secara efektif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian (Muliasari, 2019), ditemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara *bullying* dengan kondisi mental. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan terkonfirmasi bahwa semakin rendah intensitas intimidasi, semakin tinggi kesehatan mental remaja, dan sebaliknya, semakin intens intimidasi, semakin tinggi kesehatan mental remaja, semakin lemah. Dampak *Bullying* Kesehatan mental korban biasanya tenang, semangat menurun, agresor takut, lelah dengan perlakuan yang diterima, mengalami kesedihan dan rasa tidak aman yang mendalam, minat belajar menurun.

Keadaan kepribadian merupakan serangkaian sistem psikofisik yang dinamis dan unik yang ada dalam diri seseorang. Hal ini mempengaruhi adaptasi seseorang terhadap lingkungannya. Karakter diri, atau kepribadian, juga mencakup kualitas sikap seseorang, yang terlihat ketika berusaha beradaptasi secara fisik dengan lingkungan. Korban *bullying*, khususnya anak-anak, termasuk jenis *bullying* apa pun, juga berisiko tinggi mengalami dampak psikologis. Beberapa hal yang biasa terjadi pada psikologi korbannya adalah depresi, gangguan panik, dan kecemasan terus-menerus. Hal-hal ini biasanya muncul lama setelah terjadinya perundungan.

Pendidikan kesehatan tentang *bullying* Melalui program informasi tentang *bullying* diharapkan dapat membuka pemahaman remaja tentang akibat dari perilaku tersebut. Sosialisasi ini dapat diwujudkan baik melalui kegiatan sekolah maupun di lingkungan sekitar. Selain kegiatan komunikasi, penting juga untuk menyelenggarakan program pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk menjadikan perilaku remaja yang awalnya tidak sehat menjadi lebih positif. Pendidikan kesehatan tentang *bullying* merupakan peluang yang dapat membantu remaja mendapatkan informasi baru tentang perilaku *bullying*, karena pemahaman ini sangat penting untuk membentuk karakter seseorang.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa korban perilaku *bullying* dapat mengalami dampak psikologis, anak korban *bullying* dapat mengalami rasa cemas dan khawatir akibat perlakuan tersebut sehingga dapat mengganggu kemampuannya dalam berkonsentrasi di kelas atau bahkan tidak berpartisipasi sama sekali. Penindasan dalam jangka panjang dapat berdampak negatif terhadap harga diri siswa, meningkatkan isolasi sosial, memicu gejala penarikan diri, dan meningkatkan kerentanan remaja terhadap stres, keputusan, dan rasa tidak aman. Dalam situasi yang lebih serius, penindasan dapat menyebabkan korbannya berperilaku ceroboh, termasuk pikiran atau upaya untuk bunuh diri. Penindasan mempunyai dampak negatif pada korbannya, seperti depresi dan kemarahan, yang diarahkan pada diri mereka sendiri, pelaku penindas, orang-orang di sekitar mereka, dan orang dewasa yang tidak mampu atau tidak mau membantu mereka.

Dari sisi kriminal, mereka biasanya menunjukkan perilaku agresif dan kecenderungan kekerasan, serta rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi. Mereka sering kali menunjukkan agresi, mudah marah, impulsif, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku intimidasi kurang memiliki empati terhadap targetnya dan memiliki kebutuhan yang kuat untuk mendominasi. Siswa pelaku *bullying* terjebak dalam peran pelaku intimidasi, tidak mampu membentuk hubungan yang positif, tidak mampu berempati terhadap orang lain, dan percaya bahwa dirinya kuat dan dicintai semua orang. Semua faktor ini dapat mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain di masa depan. Dalam kasus ini, beberapa anak mungkin berpartisipasi dalam penindasan karena takut menjadi target berikutnya, sementara yang lain mungkin hanya berdiam diri dan tidak melakukan apa pun, atau lebih buruk lagi, beberapa anak mungkin merasa tidak punya alasan untuk berhenti.

Peran negara, masyarakat, dan keluarga dalam mengatasi *bullying* ditinjau dari undang-undang perlindungan anak.

a. Peran negara

Dalam menyelesaikan masalah penindasan, khususnya yang ditujukan pada anak-anak, peran negara mempunyai banyak aspek dan kompleks, termasuk pengambilan kebijakan, kepolisian, pendidikan dan pencegahan, serta perlindungan dan rehabilitasi korban. Negara ini bekerja melalui berbagai lembaga dan lembaga pemerintah untuk memastikan bahwa anak-anak terlindungi dari segala bentuk kekerasan dan pelecehan, termasuk perundungan.

Terkait dengan pasal perundungan di sekolah, maka pasal mengenai perundungan baik secara fisik maupun verbal, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 (UU) Nomor 35 Tahun 2002 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 76C mengatur bahwa semua orang dilarang melakukan, mengarahkan atau membuat seseorang terlibat dalam kekerasan.

Di bidang pendidikan dan pencegahan, negara-negara harus mengambil inisiatif untuk memasukkan program kesadaran intimidasi di sekolah ke dalam kurikulum sekolah. Program ini harus dirancang untuk mengajarkan anak-anak tentang dampak negatif penindasan, cara mengenali perilaku penindasan, dan cara merespons atau melaporkan jika mereka atau temannya menjadi korban (Norman, 2020). Pelatihan ini juga harus diperluas kepada orang tua dan guru sehingga mereka memiliki pengetahuan dan alat untuk mengenali tanda-tanda penindasan dan mengambil tindakan yang tepat.

b. Peran masyarakat

Dalam upaya mengatasi perundungan pada anak dijelaskan dalam Pasal 72 ayat (3) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan ke-23 Undang-Undang Perlindungan Anak Tahun 2002. Langkah awal pencegahan di masyarakat dapat dilakukan. dilakukan melalui informasi dan edukasi, kesadaran akan bahaya *bullying*, dan memahami tanda-tanda *bullying* serta cara mengatasinya dengan tepat. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan aktif dalam tindakan hukum, seperti melaporkan perundungan, dengan tujuan menyelesaikan kasus dan memberikan perlindungan kepada korban. Dengan menciptakan lingkungan masyarakat yang ramah, empati, dan aman, masyarakat berperan aktif dalam proses pemulihan dan adaptasi sosial anak dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan anak. Pentingnya dukungan emosional anak dapat memberikan dampak yang besar terhadap rasa aman anak (Kaufman, 2021). Serta mendukung program anti-*bullying* sebagai bentuk partisipasi untuk mengurangi bullying. Program anti-intimidasi dapat dilaksanakan melalui pemeriksaan, pemantauan, dan akuntabilitas kesejahteraan anak.

Peran masyarakat selanjutnya dapat berupa dukungan sosial. Strategi ini terbukti efektif berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa anak memiliki

harga diri yang tinggi karena adanya dukungan sosial yang membuat anak merasa dicintai dan dihargai. dievaluasi (Herbyanti, 2015). Dengan memberi ruang pada anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan bebas mengemukakan pendapat, anak akan merasa lebih nyaman. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam menangani kasus-kasus perundungan pada anak, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman dan positif. Jika peran masyarakat dalam mencegah perundungan dapat dilaksanakan dengan baik, maka perundungan dapat diminimalisir. Setiap komunitas yang terlibat langsung mempunyai kepedulian terhadap keselamatan dan perlindungan anak.

Pembinaan adalah proses pemberian bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Bimbingan akademik merupakan suatu kegiatan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik (siswa) meningkatkan kinerjanya atau meningkatkan hasil belajar yang optimal (Ayu et al., 2023). Siswa dapat memperoleh banyak manfaat dengan mengikuti pembelajaran, antara lain peningkatan prestasi siswa, peningkatan pemahaman materi yang sulit, dan peningkatan keterampilan sosial. Selain itu siswa memperoleh pengalaman baru dalam mengajar, karena dapat bertukar pikiran, berbagi pengalaman dengan tutor dan siswa lainnya. Selain itu, perlu dipahami tentang bahaya *bullying*, dimana Olweus (Hertijung, 2013) menggambarkan *bullying* sebagai suatu tindakan agresif yang mencakup intimidasi secara fisik, verbal atau interpersonal dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Setiap bentuk *bullying* ini dapat memiliki dampak yang serius baik secara fisik maupun psikologis bagi korban. Parenting, atau pola pengasuhan orang tua merupakan kunci utama dalam mengatasi permasalahan *bullying* yang sering terjadi di kalangan anak-anak. Dampak dari *bullying* dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik sebagai korban maupun pelaku, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Upaya untuk menghentikan tindakan *bullying* harus melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Salah satu upaya paling efektif adalah peran orang tua sebagai benteng pertama dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak. Namun, banyak orang tua yang kurang memahami mengenai *bullying* dan dampaknya, sehingga mereka tidak menyadari pentingnya mengatasi masalah ini dengan serius.

Sekolah juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan dengan orang tua dan memberikan pemahaman mengenai program-program pendidikan serta perkembangan anak. Hal ini penting agar orang tua dapat terlibat aktif dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam konteks hukum, UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengakui pentingnya pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan di luar sekolah, yang bertujuan untuk memberikan nilai-nilai agama, budaya, moral, dan keterampilan kepada anak-anak.

Dengan demikian, pendidikan parenting atau pola pengasuhan yang baik tidak hanya membantu dalam mengatasi *bullying* tetapi juga membangun komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, serta mempersiapkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang. Kegiatan parenting atau pola pengasuhan yang baik sangat penting untuk mencegah perilaku *bullying* pada anak-anak. Salah satu kegiatan parenting yang dapat dilakukan adalah:

- a. Kunjungan ke Rumah Anak Didik
Kunjungan ini memiliki berbagai manfaat positif, antara lain: Memperlihatkan Perhatian dan Pengawasan; anak didik merasa bahwa sekolahnya peduli dan selalu memantau perkembangannya.
- b. Observasi Langsung
Guru dapat melihat secara langsung bagaimana anak belajar, latar belakang hidupnya, serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak.
- c. Penerangan kepada Orang Tua
Guru dapat memberikan penjelasan kepada orang tua mengenai pendidikan yang baik dan memberikan saran mengenai cara mengatasi masalah yang dihadapi anak.
- d. Meningkatkan Hubungan Sekolah dan Orang Tua
Hubungan antara orang tua dan sekolah menjadi lebih erat dan terjalin dengan baik.
- e. Motivasi untuk Kerjasama
Memberikan motivasi kepada orang tua untuk terlibat lebih aktif dan terbuka dalam mendukung pendidikan anak mereka.
- f. Interview dan Komunikasi
Guru dapat melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai keadaan anak dan situasi di rumah.

Dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan parenting seperti kunjungan ke rumah anak didik, sekolah dapat lebih efektif dalam mencegah perilaku *bullying*, membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan keluarga, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak (Suryadi et al, 2019).

Kegiatan parenting yang melibatkan orang tua dalam konteks pendidikan anak dapat dilakukan melalui beberapa cara yang efektif, seperti: *Class Meeting* dengan Perlombaan dengan mengadakan acara pertemuan kelas yang diisi dengan perlombaan untuk menunjukkan kebolehan anak dalam berbagai bidang. Pertemuan Rutin dengan Pakar; mengagendakan pertemuan rutin yang melibatkan pakar untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang tumbuh kembang anak. Hal ini membantu orang tua dan guru memiliki pemahaman yang seragam dalam mendidik anak. *Case Conference* merupakan rapat atau konferensi kasus yang dilakukan oleh sekolah ketika ada kegagalan atau perilaku tidak normal yang terjadi pada anak. Dalam *case conference* ini, sekolah melibatkan peran orang tua untuk mencari solusi bersama dalam menangani masalah tersebut.

Kegiatan parenting dalam bentuk kunjungan, undangan ke sekolah, dan *case conference* sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang

bullying dan dampaknya. Dengan pemahaman yang baik mengenai *bullying*, orang tua dapat: mendeteksi dini dengan mengenali tanda-tanda awal perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban serta berperan aktif dalam meminimalisir perilaku *bullying* dengan mendukung pendidikan yang positif dan membangun komunikasi terbuka dengan anak. Dengan demikian, kegiatan parenting yang melibatkan orang tua tidak hanya membantu mengatasi masalah *bullying* di sekolah, tetapi juga memperkuat kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak.

SIMPULAN

Perilaku *bullying* pada anak usia dini merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tindakan sadar dan berulang yang dilakukan oleh anak-anak, seperti mencubit, mengejek, memukul, mengancam, merusak barang, dan perilaku penindasan lainnya. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying* meliputi aspek individu, lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, pengaruh lingkungan masyarakat, situasi di sekolah, dan dampak media. Dalam konteks ini, penelitian menyoroti pentingnya intervensi yang tepat untuk mencegah pola perilaku *bullying* yang berulang dan dampak negatifnya terhadap korban, yang dapat berlanjut hingga dewasa dan mempengaruhi hubungan interpersonal mereka. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah memainkan peran kunci dalam mendeteksi dan mengatasi tanda-tanda awal *bullying*, serta dalam mempromosikan pendidikan positif dan komunikasi terbuka dengan anak-anak. Justifikasi ilmiah dari penelitian ini adalah bahwa dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak usia dini, langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dapat diimplementasikan. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas masalah *bullying* pada anak-anak usia dini dan menekankan pentingnya peran orang tua dan sekolah dalam mengatasi masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. R. (2018). Mencegah Lebih Efektif daripada Menangani (Kasus Bullying Pada Anak Usia Dini). *Jurnal Smart PAUD*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v1i1.3514>
- Ambarini, R., Indrariansi, E. A., & Zahraini, A. D. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Sedingin Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi untuk Anak Usia Dini. 2(2). <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>
- Artanti, A., Novianti, R., & Zulkifli, N. (2021). Analisis Bullying pada Anak Panti Asuhan Usia 0-6 Tahun di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru. 5, 2848-2857
- Ayu, P., Fadli, M., Nisa, A., & Rachmawati, D. W. (2023). Observasi Sekolah: Pengenalan Bahaya Bullying dan Program Bimbingan Belajar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa*, 1(3), 329–336.

- Azzahra, S. S., Pandin, M. A., & Pandin, M. G. R. (2021). The factors of bullying and character education on teenagers. April, 1-9. <https://doi.org/10.20944/preprints202104.0102.v1>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. *Nursing News* , 54-66.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: Serambi Ilmu Smesta.
- Esya, A. (2009). *Konseling Kelompok Behavioral untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung)*. Skripsi di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung: Tidak diterbitkan
- Herbyanti, D. (2015). Bentuk Dukungan Sosial Pada Korban Bullying. *Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, 63.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23-33. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>
- Kasanah, I. (2013). program sahabat sebagai salah satu program alternatif penanganan bullying pada anak usia dini (pp. 364-371). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3049>
- Maghfiroh, T. N. & Sugito. *Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak* (2022)
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2021). *Stop Bullying : Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah*. 5(1), 891-899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>
- Ratnasari, D.T., Drupadi, R., Nopiana, N. (2019). Pengaruh Kegiatan Extra Feeding dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan* 1(2), 113-122
- Olweus, D. A. (1997). Bully / victim problems in school : Facts and intervention. *European Journal of Psychology of Education*, XII (December 1997), 495-510. <https://doi.org/10.1007/BF03172807>
- Siron, Y., Mardhiah, M., Nurrahma, I. F., & Salsabila, A. (2021). Peran Guru Dalam Menghadapi Bully Terhadap Anak Gagap Dari Teman Sebaya. *Psycho Idea*, 19(1), 65. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.7741>
- Sufriani, & Sari, E. P. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cdk-236*, 43(1), 35- 38.

- Suryadi, S., Ayuningrum, D., Nopiana, N. (2021). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3(2), 279-294.
- Yulianti, Y., Pakpahan, I., Angraini, D., Ayunabilla, R., Febia, A., & Habibi, M. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 153-160.